Jurnal Pendidikan Mutiara
Vol. 5 No. 1 Nopember 2019 ISSN : 2460-6650

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA DENGAN METODE *FIELD TRIP* PADA SISWA KELAS VIII A MTs AS-SUWITAMIYAH CIBEUREUM

Muhamad Juwayni
STKIP Mutiara Banten
jurnalstkipmb@gmail.com

ABSTRAK

Keterampilan menulis teks berita siswa MTs As-Suwitamiyah Cibeureum masih kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran tersebut. Faktor lain yang berasal dari siswa adalah kurangnya minat dalam belajar bahasa indonesia, karena mereka menganggap bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik dan membosankan dan anggapan bahwa menulis teks berita adalah kegiatan yang sulit.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses menulis teks berita menggunakan metode *field trip* siswa kelas VIII A MTs As Suwitamiyah Cibeureum? dan (2) Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII A MTs As Suwitamiyah Cibeureum setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode *field trip?*.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs As Suwitamiyah Cibeureum. Objek dalam penelitian ini adalah hasil ulangan menulis teks berita. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui perhitungan dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dengan hasil siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan keterampilan menulis teks berita dengan metode *field trip,* sedangkan teknik nontes yang digunakan adalah melalui observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis teks berita pada siklus I dan siklus II.

Keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas VIII A MTs As Suwitamiyah Cibeureum meningkat setelah menggunakan metode *field trip* sebesar 23,56. Rata-rata pada siklus I menunjukan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata pada prasiklus 60,94 menjadi 72,75. Rata-rata yang dicapai pada siklus II sebesar 84,50, ini menunujukan peningkatan sebesar 11,81 dari prasiklus ke siklus I, 11,75 dari siklus I ke siklus II. Perubahan tingkah laku yang tampak dalam pembelajaran menulis teks berita dengan metode *field trip* yaitu siswa merasa senang, lebih bersungguh-sungguh, aktif dan tidak mengganggu teman saat mengerjakan tugasnya.

Kata Kunci : **Keterampilan Menulis Teks Berita Dengan Metode *Field Trip***

1.1 Latar Belakang

Pelakasanaan pembelajaran di Indonesia saat ini menggunakan dua kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013. Materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua jenis keterampilan yaitu keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2008: 1) bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain.

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra bangsa Indonesia. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan yang penting, karena dengan menulis seseorang mampu mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, pendapat maupun perasaan yang dimiliki. Untuk mendapatkan keterampilan menulis, penulis tidak cukup hanya dengan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis saja. Keterampilan menulis tidak dilakukan oleh seseorang secara instan tanpa adanya latihan, melainkan harus dimulai dengan banyak belajar dan berlatih. Kegiatan belajar dan berlatih inilah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis.

Menurut Soenardji (1998: 103) pembelajaran menulis diberikan dalam pembelajaran formal dengan tujuan agar siswa dapat berbuat, berpikir, dan merasakan tentang dirinya, tentang orang lain, tentang lembaga sosial tempat mereka bermasyarakat. Selain itu, pembelajaran menulis diberikan dengan maksud agar siswa dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Salah satu bentuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan kreatif dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis teks berita.

Pembelajaran menulis teks berita memiliki lima indikator yang harus dicapai. Indikator tersebut antara lain adalah (1) menemukan isi berdasarkanstruktur teks berita, (2) menemukan unsur kebahasaan teks berita,, (3) menemukan data dan informasi sebuah berita,(4)menyampaikan data dan informasi dalam bentuk teks berita, dan (5) menyunting teks berita.

Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi tentang berita. Hal ini yang membuat siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menggunakan metode ceramah juga tidak memberikan motivasi kepada siswa untuk dapat menulis berita secara singkat, padat, dan jelas. Padahal sebagai seorang pendidik, guru seharusnya mampu memberikan motivasi belajar. Guru bisa menciptakan sebuah teknik pembelajaran yang bisa membuat siswa belajar aktif dan mampu membangun pengetahuan secara mandiri. Guru dapat memberikan pertayaan-pertanyaan kritis yang bisa merangsang berkembangnya pola pikir siswa.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita, guru harus melakukan pembelajaran yang inovatif dan menarik. Pembelajaran yang inovatif dan menarik bisa dilakukan misalnya dengan penerapan motode pembelajaran. *Field trip* dapat diartikan sebagai kunjungan atau karya wisata. Metode *field trip* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar

kelas dengan mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari sesuatu. Metode *field trip* membantu siswa mendapatkan gambaran konkrit tentang objek (hal) yang sedang dipelajari.

Berdasarkan keadaan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Metode *Field Trip* pada Siswa Kelas VIII A MTs As-Suwitamiyah Cibeureum".

KAJIAN TEORITIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Keterampilan Menulis

Menulis tidak dapat dipisahkan dalam seluruh rangkaian pembelajaran bahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, pendapat ke dalam bentuk tulisan. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, kegiatan menulis dapat mempertajam kepekaan terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun pemilihan kosakata.

Suriamiharja, dkk (1997:1) mengemukakan:

" Menulis adalah kemampuan seseorang dalam melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis bahasa itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kesamaan pengertian terhadap simbol bahasa tersebut. Dalam hal ini, penulis dan pembaca haruslah memiliki pemahaman pengertian terhadap suatu simbol bahasa. Dengan kata lain, jika penulis dan pembaca tidak memiliki pengertian yang sama terhadap suatu simbol bahasa, maka maksud yang dikehendaki penulis tidak akan tersampaikan".

Owens (dalam Soenardji dan Bambang, 1998: 102) juga menambahkan bahwa menulis adalah menggabungkan sejumlah kata menjadi kalimat yang baik dan benar menurut tata bahasa, dan menjalinnya menjadi wacana yang tersusun menurut penalaran yang tepat.

Selanjutnya, Tahhar (2001: 55) berpendapat bahwa menulis merupakan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dengan bermediakan bahasa tulis kepada khalayak pembaca untuk dipahami sebagaimana yang dimaksudkan pengarang. Hal ini senada dengan yang dikatakan Tarigan (2008: 3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis termasuk salah satu media untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan bermediakan bahasa tulis dengan tujuan agar pembaca dapat memahami maksud yang dikehendaki oleh penulis. Untuk dapat memahami maksud yang dikehendaki, penulis dan pembaca haruslah memiliki persamaan pemahaman terhadap suatu simbol bahasa.

2.1.2 Manfaat Menulis

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang memiliki banyak manfaat. Selain digunakan untuk meyampaikan gagasan, ide, maupun pendapat, menulis memiliki sederet manfaat lain yang berguna bagi kehidupan.

Akhadiah,dkk (2016 : 1) banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis diantaranya adalah (1) penulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi dirinya; (2) penulis dapat terlatih mengembangkan berbagai gagasan; (3) penulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis; (4) menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematik serta mengungkapkannya secara tersurat; (5) melalui tulisan kita akan dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri

secara lebih objektif; (6) dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret; (7) menulis mendorong kita belajar secara aktif, kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar menjadi penyadap informasi dari orang orang lain; (8) kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

Dari berbagai macam manfaat yang diperoleh dari kegiatan menulis, Bernard Percy (dalam Gie, 2002: 21-22) menyebutkan bahwa manfaat menulis antara lain sebagai berikut:

1. Suatu sarana untuk pengungkapan diri (*a tool for self-expression*).
2. Suatu sarana untuk pemahaman (*a tool for understanding*).
3. Suatu sarana untuk mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, and a feeling of self-worth*).
4. Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling seseorang (*a tool for increasing awareness and perception of one's environment*).
5. Suatu sarana untuk keterlibatan secara bersemangat, bukan penerimaan yang pasrah (*a tool for active involment, not passive acceptance*).
6. Suatu sarana untuk menggembangkan suatu pemahaman tentang kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*).

Selanjutnya, Komaidi (2007:12) menambahkan ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan menulis, antara lain: (1) menimbulkan rasa ingin tahu, (2) mendorong kita untuk membaca, (3) terlatih untuk melatih menyusun pemikiran yang runtut, (4) mengurangi tingkat ketegangan dan stress, (5) mendapatkan kepuasan batin. Selain berbagai manfaat di atas, menulis juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami dan menemukan arti hidup (Thobroni 2008:14).

Jadi, dari berbagai penjelasan tentang manfaat menulis di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan yang memiliki banyak kegunaan. Selain bisa digunakan sebagai salah satu media untuk berkomunikasi. Menulis bisa menjadi sarana pengungkapan ide dan gagasan seseorang. Disamping itu, menulis juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengembangkan pola pikir, memberikan kepuasan pribadi, serta mengurangi tingkat stress.

2.1.3 Hakikat Berita

Konsep berita yang akan dikaji antara lain adalah (1) pengertian berita, (2) unsur-unsur berita, (3) persyaratan berita, (4) bahasa berita, (5) jenis-jenis berita, (6) teknik penulisan berita, (7) hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis teks berita, dan (8) kalimat efektif.

1) Pengertian Berita

Berita merupakan tulisan berisi fakta tentang kejadian yang bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Berita berisi fakta, namun tidak semua fakta adalah sebuah berita. Berita biasanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Semi (1995:9) menyebutkan bahwa berita adalah fakta yang disampaikan kepada orang lain. Namun, tidak semua fakta masuk ke dalam jenis berita, karena berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media *online* internet (Sumandiria 2005:65). Sehingga dapat dikatakan bahwa fakta yang tidak memenuhi kelayakan

tersebut tidak termasuk ke dalam jenis berita.

Selanjutnya, Djuraid (2006:11) juga berpendapat bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Peristiwa atau keadaan yang disampaikan tersebut merupakan fakta atau benar-benar terjadi. Dengan kata lain, berita sama sekali tidak boleh mengandung unsur rekaan atau fiksi dari penulis.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi mengenai sebuah peristiwa terbaru yang disampaikan kembali kepada orang lain melalui media lisan maupun tulisan. Informasi peristiwa atau keadaan tersebut bersifat umum dan berpengaruh terhadap masyarakat. Sebuah fakta atau peristiwa yang hendak diberitakan juga harus memenuhi syarat-syarat kelayakan yang telah ditentukan untuk sebuah berita layak terbit.

2) Unsur-Unsur Berita

Sebuah fakta layak disebut sebuah berita apabila memenuhi unsur-unsur tertentu. Para pakar jurnalistik telah menyepakati unsur-unsur tersebut adalah 5W+1H (*What, Where, When, Who, Why*, dan *How*). Unsur-unsur berita tersebut akan saling mendukung membuat sebuah berita yang mengandung informasi lengkap. Hal tersebut akan lebih memuaskan pembaca, karena pembaca mendapatkan sebuah informasi secara jelas dan tidak samar.

Romli (2000: 6), Djuraid (2006: 85-86) menjelaskan bahwa unsur-unsur berita terdiri dari 5W+1H, 5W+1H sebagai berikut:

a) *What*: apa yang terjadi?
b) *Where*: di mana hal itu terjadi?
c) *When*: kapan peristiwa itu terjadi?
d) *Who:* siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
e) *Why*: kenapa hal itu terjadi?
f) *How*: bagaimana peritiwa itu terjadi?

Dari berbagai pendapat di atas, diperoleh simpulan bahwa sebuah fakta atau informasi layak untuk diberitakan apabila memenuhi unsur berita, unsur tersebut adalah 5W+1H, *what, where, when, who, why*, dan *how,* yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana, dan selanjutnya agar lebih mudah diingat bisa disebut dengan akronim ADIKSIMBA. Unsur-unsur berita tersebut akan mempermudah penulis dalam menyusun sebuah berita, selain itu pembaca juga akan lebih mudah dalam menikmati berita yang disajikan.

3) Syarat Berita

Menurut Djuraid (2006:15-16) bahwa sebuah informasi tentang suatu peristiwa haruslah memperhatikan syarat-syarat tertentu apakah fakta tersebut layak untuk diberitakan atau tidak. Syarat-syarat tersebut adalah (1) aktual, (2) kedekatatan, (3) penting, (4) luar biasa, (5) tokoh, (6) ekslusif. (7) ketegangan, (8) konflik, (9) *human interest*, (10) seks, (11) progresif, (12) *trend*, dan (13) humor.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis sebuah haruslah memperhatikan syarat-syarat tertentu, antara lain adalah berita haruslah bersifat penting, besar, aktual, dekat, terkenal, manusiawi, luar biasa, dan berpengaruh terhadap kepentingan serta kebutuhan orang banyak. Syarat-syarat berita tersebut merupakan pedoman apakah fakta yang hendak disampaikan layak diberitakan atau tidak. Syarat-syarat berita ini sangatlah penting diketahui ketika seseorang hendak menulis sebuah berita.

4) Bahasa Berita

Bahasa yang digunakan dalam berita berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa berita biasa disebut dengan istilah bahasa jurnalistik. Faqih (2003: 9-10) agar pesan yang hendak

disampaikan penulis tersampaikan kepada pembaca dengan jelas diperlukan kecermatan, tatanan kalimat yang logis. Diksi, dan pembentukan kalimat yang tepat. untuk itu, agar dapat lebih efektif dalam penggunaan berita harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

a) Penggunaan bahasa dengan baik dan benar
b) Penguasaan materi yang disampaikan
c) Teknik penyajian

Selanjutnya Sumadiria (2005: 53-59) juga berpendapat bahwa ciri utama bahasa jurnalistik diantaranya: (1) sederhana, (2) singkat, (3) padat, lugas, (4) jernih, (5) menarik, (6) demokratis, (7) mengutamakan kalimat aktif, (8) sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah teknis, dan (9) tunduk kepada kaidah serta etika bahasa baku.

5) Jenis-Jenis Berita

Berita merupakan pengungkapan fakta. Pengungkapan fakta bisa beragam jenis. Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik menurut Romli (2000: 8), antara lain:

a) *Straight news*: merupakan berita yang ditulis langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar sehalaman surat kabar berisi berita jenis ini.
b) *Depth news*: merupakan berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
c) *Investigations news*: merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
d) *Interpretative news*: merupakan berita yang yang dikembangkan dengan pendapat atau penulisnya/ reporter.
e) *Opinion news*: merupakan berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan sebagainya.

Faqih (2003: 42-43) menambahkan bahwa jenis berita yang lazim dipakai dalam pengungkapan fakta di media massa terbagi menjadi tiga:

a) *Straight news* atau berita langsung, dalam perkembangan kemudian sering hanya disebut berita. *Staright news* dibuat untuk menyampaikan fakta yang baru dan harus segera diketahui masyarakat. Hal yang paling penting dalam *staright news* adalah aktualitas, karena persaingan media, fakta harus secepat mungkin dipublikasikan, jika terlambat sudah tidak aktual lagi (karena mungkin telah dimuat media lain).
b) *Soft news* atau berita ringan, jenis ini tidak mengutamakan aktualitas, tapi menekankan aspek manusiawi (*human interest*) dalam suatu peristiwa. Contohnya, ada seorang bayi yang selamat dari sebuah kecelakaan pesawat, sedangkan penumpang lain tewas. Peristiwa tersebut bisa ditulis dalam bentuk *soft news.* Berita tentang selamatnya bayi tersebut bisa ditulis beberapa hari setelah peritiwa itu terjadi. Hal yang perlu diperhatikan, dalam *soft news* penulis tidak perlu mengungkapkan secara detail, cukup hanya permukaan saja.
c) *Feature*, berita kisah, khas. Merupakan jenis tulisan mengenai suatu fakta yang dapat menambah pengetahuan pembaca dan atau menyentuh perasaan pembaca. Jenis berita ini tidak terpengaruh pada unsur aktualitas, yang diutamakan adalah detail suatu fakta. Unsur terpenting dalam penulisan *feature* adalah sisi manusiawi. *Feature* tidak melulu mengenai orang, tapi bisa juga mengenai peristiwa, atau tempat. Bahasa yang dipergunakan dikemas agar segar, ringan, dan menarik. Feature juga sering disebut berita kisah, karena gaya penulisannya yang naratif seperti orang bercerita.

6) Teknik Penulisan Berita

Berita merupakan fakta objektif. Sebagai fakta yang objektif berita harus bebas dari pendapat pribadi manapun termasuk dari jurnalis maupun editor. Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya dan tidak dibuat-buat kebenarannya. Faqih (2003: 45) berpendapat bahwa berita memiliki keterbatasan ruang, maka dari itu harus disampaikan secara efektif. Bentuk yang dipakai adalah piramida terbalik. Artinya meletakkan unsur terpenting dan utama dari suatu fakta pada bagian atas atau *lead*, diikuti detail fakta pada tubuh dan kesimpulan pada ekor atau penutup.

Menurut Sumadiria (2005: 117-118) karena fakta dalam bentuk berbagai peritiwa yang terjadi begitu banyak, sedangkan waktu yang dimilki jurnalis dan editor media massa sangat terbatas, maka harus dicari teknik untuk melaporkan atau menuliskan kata-kata tersebut. Teknik itu dinamakan dengan piramida terbalik. Dengan piramida terbalik, berarti pesan berita disusun secara deduktif. kesimpulan dinyatakan terlebih dahulu pada paragraf utama, baru kemudian disusul dengan penjelasan dan uraian yang lebih rinci pada paragraf-paragraf berikutnya. Alasan penggunaan piramida terbalik dalam menulis berita dikarena berbagai alasan sebagai berikut:

a) Memudahkan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa yang sangat sibuk untuk segera menemukan berita yang dianggapnya menarik atau penting yang sedang dicari atau ingin diketahuinya.
b) Memudahkan reporter dan editor memotong bagian-bagian berita yang dianggap kurang atau tidak penting ketika dihadapkan pada kendala teknis, misalnya berita terlalu panjang sementara kapling atau ruangan yang tersedia sangat terbatas.
c) Memudahkan para jurnalis dalam menyusun pesan berita melalui rumus baku yang sudah sangat dikuasainya sekaligus untuk menghindari kemungkinan adanya fakta atau informasi penting yang terlewat tidak dilaporkan.

7) Hal-Hal yang Diperhatikan dalam Menyusun Berita

Berita merupakan suatu hal harus dibuat menarik. Isi berita tidak boleh menyimpang dari kebenaran nilai berita. Dalam menyusun sebuah berita tidak serta merta membuat tulisan tentang fakta suatu kejadian, melainkan ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Djuharie dan Suherli (2005: 35) juga menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis berita, antara lain adalah:

a) Tulisan berita harus bisa menyentuh kebutuhan manusia akan informasi.
b) Berita yang ditulis harus aktual sehingga tidak menjadi berita yang basi.
c) Penulisan berita untuk surat kabar harus cepat dan singkat tetapi kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.
d) Tulisan berita harus bisa menjawab pertanyaan apa, kapan, siapa, bagaimana, dimana, mengapa.
e) Tulisan berita yang berkelanjutan tentang suatu hal, pada bagian akhir berita harus diungkapkan lagi tentang latar belakang peristiwanya.

Selanjutnya Hasnun (2006: 122) menyebutkan bahwa banyak masalah yang perlu diperhatikan dalam menyusun berita, antara lain sebagai berikut.

a) Penulis berita perlu memahami atau menguasai peristiwa yang ditulis.
b) Penulis berita perlu meyakini masalah yang ditulis.
c) Masalah yang menjadi materi berita perlu ditonjolkan secara baik.
d) Berita yang ditulis menggunakan bahasa yang baik dan benar, santun, serta berdasarkan fakta.
e) Penulis harus menyampaikan berita secara jujur, tepat, dan cepat.

8) Kalimat Efektif

Berita merupakan suatu informasi yang harus disampaikan dengan tepat. Suatu informasi akan tersampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengar jika penyampainya menggunakan kalimat yang efektif. Maka dari itu, penggunaan kalimat efektif sangatlah penting dalam penulisan teks berita. Kalimat efektif menurut Akhadiah, dkk (1988: 116) adalah kalimat yang benar dan jelas serta akan dengan mudah dipahami oleh orang lain secara tepat. Adapun ciri-ciri kalimat efektif, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan berarti kalimat harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah objek, keterangan, dan unsur subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap sehingga melahirkan melahirkan keterpaduan arti, (2) kesejajaran bentuk berarti terdapat kesamaan penggunaan bentuk bahasa yang digunakan dalam kalimat, (3) penekanan berarti pemberian penekanan pada gagasan atau ide pokok, (4) kehematan berarti kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan, dan (5) kevariasian berarti sebuah kalimat merupakan satu komposisi yang dapat memikat dan mengikat pembacanya (Akadiah, dkk 1988: 117-127).

Pendapat lain tentang kalimat efektif juga dikemukakan oleh Keraf (1997: 36) yaitu kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca atau pendengar seperti yang dipikirkan oleh penulis atau pembicara.

Jadi berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang bisa dengan baik menyampaikan maksud yang hendak disampaikan oleh penulis atau pembicara kepada pembaca atau pendengar. Adapun ciri-ciri yang harus dipenuhi antara lain terdapat kesepadanan, kesejajaran bentuk, penekanan, kehematan, dan kevariasian.

2.1.4 Aspek-aspek yang Dinilai dalam Menulis Berita

Menurut Nurgiyantoro (1987: 5) penilaian merupakan suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada setiap kompetensi dasar yang disampaikan oleh guru, memiliki beberapa aspek atau kriteria yang dijadikan indikator dalam penilaian.

Dalam pembelajaran menulis teks berita ada beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian, di antaranya adalah (1) aspek kesesuaian judul, (2) aspek kelengkapan unsur (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana), (3) keruntutan, (4) kalimat efektif, (5) pilihan kata/ diksi, (6) ketepatan ejaan dan tanda baca, dan (7) tampilan tulisan. Penilaian dilakukan secara terpadu pada penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi perilaku peserta didik selama mengikuti pmbelajaran, sedangkan penilaian hasil diperoleh dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

2.1.5 Metode *Field trip*

Metode *field trip* adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu, seperti meninjau pabrik sepatu, bengkel mobil, toserba, dan sebagainya (Asmani 2010: 150). *Field trip* bukan sekedar rekreasi semata, akan tetapi belajar atau memperdalam suatu pelajaran dengan melihat kenyataannya (Roestiyah 2001 dalam Asmani 2010: 150). Metode *field trip* dilaksanakan dengan mengajak siswa belajar di luar kelas dengan panduan guru melalui petunjuk dan tugas pelaksanaan kegiatan secara tertulis. Adanya petunjuk dan tugas yang jelas dari guru bertujuan agar kegiatan yang dilakukan di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, metode *field trip* dapat digunakan untuk mengenalkan konsep baru yang belum diketahui siswa dan memperkuat gambaran yang diberikan di dalam kelas. Lebih dari itu, *field trip* menekankan pada pengalaman belajar di luar kelas yang menawarkan pengalaman unik bagi siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan dunia di sekitar. *Field trip* menuntut guru untuk menyajikan sebuah desain pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa dalam sajian yang menyenangkan. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat diperlukan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *field trip.*

Berdasarkan pengertian dan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari sesuatu. Metode *field trip* membantu siswa mendapatkan gambaran konkrit tentang objek (hal) yang sedang dipelajari. Pada penelitian ini peneliti menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis teks berita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mewujudkan pembelajaran dengan menerapkan metode *field trip* ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru. Menurut Sanders (2008: 2-13), ada lima langkah untuk mewujudkan *field trip* yang menakjubkan (*the best field trip ever*). Kelima langkah menurut Sanders tersebut antara lain: (1) *determine goals and objectives* (menentukan tujuan dan sasaran utama), (2) *explore all options* (menjelajah semua pilihan), (3) *create your itinenary* (membuat rencana perjalanan), (4) *check your checklist* (memeriksa daftar cek), (5) *follow-up in the classroom* (tindak lanjut).

Langkah pertama dalam menerapkan metode *field trip* menurut Sanders yaitu *determine goals and objectives* (menentukan tujuan dan sasaran utama). Menentukan tujuan dan sasaran maksudnya yaitu guru perlu menentukan tujuan yang diharapkan dari *field trip* dan lokasi yang akan dituju. Guru setelah menentukan tujuan dan lokasi *field trip* dapat menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan pada saat pelaksanaan (*explore all options*). Guru setelah menentukan tujuan dan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selanjutnya perlu membuat rencana perjalanan *field trip* (*create you itenenary*).

Rencana perjalanan berguna sebagai pemandu urutan dan waktu kegiatan yang harus dilaksanakan. Rencana perjalanan berisi rincian waktu kegiatan, tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, dan peraturan yang harus dipatuhi siswa. Setelah membuat rencana perjalanan, selanjutnya guru mempersiapkan siswa untuk melaksanakan *field trip* dengan membagi siswa dalam kelompok. Tujuan dibentuknya kelompok siswa yaitu supaya siswa belajar berinteraksi dengan temannya untuk berdiskusi. Setelah persiapan selesai, guru dan siswa selanjutnya melaksanakan *field trip* dengan mengunjungi lokasi yang sudah ditentukan. Pada saat pelaksanaan guru perlu mengawasi aktivitas-aktivitas siswa (*check your checklist*). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa melaksanakan *field trip* sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Setelah kegiatan di lokasi *field trip* telah berakhir, guru selanjutnya mengajak siswa kembali ke kelas untuk memberikan tindak lanjut (*Follow-up in the classroom*). Tindak lanjut dapat meliputi: pengoreksian tugas yang telah dikerjakan siswa, pembahasan hasil diskusi siswa, ataupun pemberian tugas lain yang berhubungan dengan pelaksanaan *field trip*.

Guru setelah mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan juga dituntut untuk memperhatikan beberapa hal saat menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran. Mulyasa (2005) dalam Asmani (2010: 151) menyatakan ada tujuh hal yang perlu diperhatikan dalam

menerapkan metode *field trip*. Tujuh hal tersebut antara lain: (1) menentukan sumber-sumber masyarakat sebagai sumber belajar mengajar, (2) mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah, (3) menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai pedagogis, (4) menghubungkan sumber belajar dalam *field trip* dengan kurikulum, (5) membuat dan mengembangkan program *field trip* secara logis dan sistematis, (6) melaksanakan *field trip* sesuai dengan tujuan, materi, dan efek pembelajaran, dalam iklim yang kondusif, (7) menganalisis tujuan, ketercapaian, kesulitan-kesulitan, dan hal-hal yang perlu disusun sebelum dan sesudah pelaksanaan *field trip*.

Berdasarkan pendapat mengenai langkah-langkah dan hal-hal yang perlu diperhatikan di atas, peneliti menyusun tahapan pembelajaran dengan menerapkan metode *field trip* pada materi menulis teks berita. Tahapan terbut yaitu:

a) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, guru perlu melakukan beberapa hal antara lain: menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, menghubungi pihak yang bertanggung jawab pada lokasi yang akan menjadi tujuan *field trip,* menyusun rencana pelaksanaan dan tata tertib, menyusun tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, mempersiapkan sarana, dan membagi siswa dalam kelompok.

b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan beberapa hal antara lain: menyampaikan tata tertib dan tugas siswa, memimpin rombongan dan mengatur kegiatan *field trip*, memperingatkan siswa untuk memenuhi tata tertib yang sudah disepakati bersama dan mengerjakan tugas-tugas kelompok, mengawasi aktivitas-aktivitas siswa, dan memberi petunjuk bagi siswa yang memerlukan penjelasan.

c) Tahap akhir

Pada tahap akhir, guru melakukan beberapa hal antara lain: menyuruh siswa berdiskusi mengenai hasil kegiatan *field trip*, menyelesaikan tugas kelompok, membahas hasil pekerjaan kelompok, dan menindaklanjuti hasil kegiatan *field trip* dengan memberikan tugas secara individu untuk menulis berita lokasi yang telah dikunjungi.

Asmani (2010: 152-153), menyatakan ada beberapa kelebihan dan kekurangan menerapkan metode *field trip* dalam pembelajaran.

Kelebihan penerapan metode *field trip* dalam pembelajaran diantaranya yaitu: (1) siswa dapat memahami dan menghayati langsung keadaan di lokasi *field trip*, (2) siswa dapat memperdalam dan memperluas pengalaman, (3) siswa dapat menemukan sumber informasi pertama untuk memecahkan persoalan yang dihadapi, (4) siswa memperoleh pengetahuan integratif tentang objek yang ditinjau, (5) membuat materi pembelajaran di sekolah lebih relevan dengan kenyataan, dan (6) pembelajaran dapat lebih merangsang kreativitas siswa.

Sedangkan kekurangan metode *field trip* menurut Asmani (2010: 154) diantaranya yaitu: (1) memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, (2) memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang, (3) unsur rekreasi sering menjadi prioritas sedangkan unsur studinya terabaikan, (4) memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap gerak-gerik siswa di lapangan, (5) biayanya cukup mahal, dan (6) memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran dan keselamatan siswa, terutama *field trip* jangka panjang dan jauh.

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Seting Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Permasalahan yang teridentifikasi pada penelitian pendahuluan adalah hasil ulangan harian menulis teks berita mata

pelajaran Bahasa Indoneisa siswa kelas VIII A MTs As-Suwitamiyah Cibeureum Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang. Keterampilan siswa dalam menulis teks berita masih rendah, nilai yang dicapai kurang memuaskan (di bawah KKM). Hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai ulaangan harian tahun pelajaran 2016-2017 yaitu 64,48. Karena itu, "Hasil Ulangan Harian Menulis Teks Berita" pelajaran Bahasa Indonesia yang dijadikan objek penelitian. Sedangkan yang menjadi subjek tindakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs As-Suwitamiyah Cibeureum Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang, dengan jumlah siswa sebanyak 32 terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan dengan kemampuan heterogen.

3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII A MTs As-Suwitamiyah Cibeureum Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang dalam pelajaran Bahasa Indonesia, maka penelitian ini dilaksanakan di MTs As-Suwitamiyah Cibeureum Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang pada kelas VIII A semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017-2018. Lokasi Madrasah ini berada di Jalan Desa Cibeureum-Kadulimus Kecamatan Banjar Kabupaten Pandeglang Kode Pos 42252.

3.1.3 Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester 1 (Ganjil) tahun pelajaran 2017-2018. Adapaun pengumpulan data dilakukan pada jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII A. Langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Menginventarisasi seluruh kegiatan yang akan dilakukan sejak awal
2. Memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan.
3. Membuat tabel yang memuat urutan kegiatan dan waktu yang diperlukan.

Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini selama 4 (empat) bulan, hal ini direncanakan agar dalam penelitian tersebut tidak mengganggu penyampaian materi pembelajaran mata pelajaran yang lain. Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus sampai Nopember 2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan dalam bab ini meliputi hasil yang diperoleh dari tes dan nontes. Hasil tes berasal dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil tes tindakan prasiklus, siklus I, dan siklus II merupakan hasil keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip*. Hasil tes siklus I merupakan hasil tes keterampilan menulis teks berita untuk mengetahui kondisi awal keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip*. Hasil tes siklus II merupakan perbaikan keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip*. Hasil nontes diperoleh dari observasi, jurnal, wawancara.

4.1.1 Hasil Penelitian Prasiklus

Hasil tes prasiklus berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII A MTs. As Suwitamiyah Cibeureum yaitu sebelum dilaksanakan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*. Hasil tes prasiklus berfungsi untuk mengetahui seberapa besar keterampilan awal siswa dalam menulis teks berita. Hasil tersebut diuraikan pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4. 1 Hasil Tes Menulis Teks Berita Prasiklus

No	Kategori	Rentang Nilai	f	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata Siswa
1	Sangat Baik	85-100	0		0	1950/32 = 60,93 (kategori cukup)
2	Baik	70-84	6	18,75	458	
3	Cukup	60-69	15	46,88	963	
4	Kurang	50-59	7	21,87	383	
5	Sangat Kurang	0-49	4	12,5	146	
Jumlah			32	100	1950	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis teks berita siswa mencapai total nilai 1950 dengan rata-rata 60,93 dalam kategori cukup. Dari tabel tersebut menunjukkan tidak ada siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik. Kategori baik (rentang nilai 70-84) terdapat enam siswa yang mencapai nilai tersebut dengan persentase 18,75. Kategori cukup (rentang nilai 60-69) dicapai oleh 15 siswa atau dengan persentase 46,88. Kategori kurang (rentang nilai 50-59) terdapat terdapat 7 siswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentase 21,87. Kategori sangat kurang (rentang nilai 0-49) terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai tersebut dengan persentase 12,5.

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis teks berita masih dalam kategori cukup dan masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sebesar 70, sehingga perlu ditingkatkan. Data ini menjadi dasar untuk dilakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Pembelajaran menulis teks berita pada siklus I ini merupakan pemberlakuan tindakan awal penelitian dengan menggunakan metode *field trip.* Tindakan pada siklus ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki keterampilan siswa dalam menulis teks berita. Hasil pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita melaui metode *field trip* pada siklus I terdiri atas data tes dan nontes dengan hasil penelitian sebagai berikut.

4.1.2.1 Hasil Tes Keterampilan Menulis Teks Berita Siklus I

Hasil tes pada siklus I merupakan data awal diterapkannya pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*. Aspek penilaian menulis teks berita pada siklus I ini Yaitu (1) kelengkapan unsur berita, (2) keruntutan pemaparan, (3) penggunaan kalimat, (4) penggunaan kosakata (5) kemenarikan judul, (6) ketepatan penggunaan ejaan. Hasil tes keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip* dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Tes Menulis Teks Berita Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	f	Persentase (%)	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata siswa
1	Sangat Baik	85-100	4	12,5	346	2328/32 = 72,75 (kategori baik)
2	Baik	70-84	13	40,625	1008	
3	Cukup	60-69	14	43,75	921	
4	Kurang	50-59	1	3,125	53	
5	Sangat Kurang	0-49	0			
Jumlah			3	100	232	

	2		8	

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip* pada siklus I. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis teks berita siswa mencapai total nilai 2328 dengan rata-rata 72,75 dalam kategori baik. Dari tabel tersebut menunjukkan hanya 4 siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat baik atau dengan persentase 12,5. Kategori baik (rentang nilai 70-84) terdapat 13 siswa yang mencapai nilai tersebut dengan persentase 40,625. Kategori cukup (rentang nilai 60-69) dicapai oleh 14 siswa atau dengan persentase 43,75. Kategori kurang (rentang nilai 50-59) terdapat 1 siswa yang mencapai nilai tersebut atau dengan persentase 3,125. Kategori sangat kurang (rentang nilai 0-49) tidak terdapat siswa yang mendapat nilai tersebut, sehingga dengan persentasi 0%.

4.1.2.1.1 Aspek Kelengkapan Unsur Berita (mengandung ADIKSIMBA)

Aspek yang pertama adalah kelengkapan unsur-unsur berita. Hasil tes pada aspek ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Penilaian Aspek Kelengkapan Unsur Berita

No	Kategori	Kriteria	Skor	f	Persentase (%)	Jumlah nilai
1	Sangat Baik	Lengkap, terdapat 6 unsur	30	0	0	0
2	Baik	Cukup lengkap, terdapat 5 unsur	24	11	34,375	264
3	Cukup	Kurang lengkap, terdapat 4 unsur	18	1	53,12	306
4	Kurang	Tidak lengkap, terdapat 3 unsur	12	4	12,5	48
5	Sangat kurang	Terdapat 2 unsur berita	6	0	0	0
Jumlah				32	100	618
Rata-rata				618 : 32 =19,31 (cukup)		

Tabel 4.3 menunjukkan nilai aspek kelengkapan unsur-unsur teks berita. Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 11 siswa atau 34,375% yang sudah mencapai kategori baik. Sebanyak 17 siswa dari 32 orang siswa atau sebanyak 53,125 % mendapatkan nilai dengan kategori cukup. Dalam kategori kurang terdapat 4 siswa yang mencapai nilai dengan persentase 12,5%.

4.1.2.1.2 Aspek Keruntutan Pemaparan

Penilaian pada aspek keruntutan pemaparan dalam pembelajaran menulis teks berita ini difokuskan pada kemampuan siswa dalam membuat rangkaian peristiwa secara runtut. Hasil perolehan nilai pada aspek keruntutan pemaparan dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4. Hasil Penilaian Aspek Keruntutan Pemaparan

No	Kategori	Kriteria	Skor	f	Persentase (%)	Jumlah Nilai
1	Sangat Baik	Runtut dan	20	5	15,625	100

		jelas sehingga mudah dipahami				
2	Baik	Tidak runtut, jelas, tetapi mudah dipahami	16	17	53,125	272
3	Cukup	Runtut, kurang jelas. Tetapi dapat dipahami	12	9	28,125	108
4	Kurang	Tidak runtut, tidak jelas dan kurang dapat dipahami	8	1	3,125	8
5	Sangat Kurang	Tidak runtut, tidak jelas dan tidak dapat dipahami	4	0	0	0
Jumlah				32	100	488

Rata-rata	488:32=15,25 (cukup)

Data pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa 32 siswa yang diteliti, keterampilan menulis teks berita pada aspek keruntutan pemaparan mencapai total nilai 488 dengan rata-rata 15,25 dalam kategori cukup, artinya siswa cukup mampu menulis teks berita dengan memperhatikan rangkaian peristiwa yang runtut. berdasarkan tabel 4.4, siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 5 siswa atau sebesar 15,625%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 53,125%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 9 siswa atau sebesar 28,125%. Siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang sebanyak 1 siswa atau sebesar 3,125%. Tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang.

4.1.2.1.3 Aspek Penggunaan Kalimat

Penilaian difokuskan pada kemampuan siswa dalam menulis teks berita dengan kalimat yang baik dan benar. Hasil perolehan nilai pada aspek penggunaan kalimat dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Hasil Penilaian Aspek Penggunaan Kalimat

No	Kategori	Kriteria	Skor	f	Persentase (%)	Jumlah Nilai
1	Sangat Baik	Kalimat efektif dan jelas	15	7	21,875	105
2	Baik	Kalimat efektif	12	22	68,75	264
3	Cukup	Kalimat panjang dan	9	3	9,375	27

		tidak komunikatif				
4	Kurang	Kalimat singkat dan tidak komunikatif	6	0		
5	Sangat Kurang	Kalimat tidak komunikatif	3	0		
Jumlah				32	100	396
Rata-rata			396:32 = 12,38 (baik)			

Data pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa 32 siswa yang diteliti, keterampilan menulis teks berita pada aspek penggunaan kalimat efektif mencapai total nilai 396 dengan rata-rata 12,375 dalam kategori baik, artinya siswa cukup mampu menulis teks berita dengan memperhatikan penggunaan kalimat. Berdasarkan tabel 4.5, siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik sebanyak 7 siswa atau sebesar 21,875%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 22 siswa atau sebesar 68,75%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 3 siswa atau sebesar 9,375%, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang dan sangat kurang.

4.1.2.1.4 Aspek Penggunaan Kosakata

Penilaian pada aspek penggunaan kosakata dalam pembelajaran menulis teks berita difouskan pada keterampilan siswa dalam menulis teks berita dengan kosakata yang tepat. Hasil perolehan nilai pada penggunaan kosakata dapat dilihat dari tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Hasil Penilaian Aspek Penggunaan Kosakata

No	Kategori	Kriteria	Skor	f	Presentase (%)	Jumlah Nilai
1	Sangat Baik	Tepat dan mudah dipahami	15	4	12,5	60
2	Baik	Tepat dan komunikatif	12	18	56,25	216
3	Cukup	Terdapat kata yang tiak lazim dipakai	9	10	31,25	90
4	Kurang	Terdapat kata tidak baku dan kurang dapat dipahami	6	0	0	0
5	Sangat Kurang	Tidak dapat dipahami	3	0	0	0
Jumlah				32		366
Rata-rata			366:32 = 11,44 (cukup)			

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada aspek penggunaan kosakata mencapai total niali 366 dengan rata-rata 11,44 dalam kategori cukup, artinya siswa cukup mampu menulis teks berita dengan cukup baik dengan memperhatikan penggunaan kosakata. Berdasarkan tabel 4.6, siswa yang memperoleh nilai skor dengan kategori sangat baik sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,5%, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 18 siswa atau sebesar 56,25% siswa yang memperoleh skor dengan

kategori cukup sebanyak 10 siswa atau sebesar 31,25%, dan tidak ada siswa yang memperoleh skor dengan kategori kurang dan sangat kurang.

4.1.2.1.5 Aspek Pemilihan Judul

Hasil perolehan nilai pada aspek kemenarikan judul dapat dilihat di tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Penilaian Aspek Pemilihan Judul

No	Kategori	Kriteria	Skor	f	Persentase (%)	Jumlah Nilai
1	Sangat Baik	Sesuai dengan informasi dan sangat menarik untuk dibaca	10	0	0	0
2	Baik	Sesuai dengan informasi dan sangat menarik untuk dibaca	8	21	65,625	168
3	Cukup	Sesuai dengan informasi tetapi kurang menarik	6	11	34,375	66
4	Kurang	Sesuai dengan informasi tetapi kurang menarik	4	0	0	0
5	Sangat Kurang	Tidak sesuai dengan informasi sehingga tidak menarik	2	0	0	0
Jumlah				32	100	234
Rata-rata			234:32 = 7,31 (cukup)			

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks berita pada aspek kemenarikan judul mencapai total nilai 234 dengan rata-rata 7,31 dalam kategori cukup, artinya siswa cukup mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kemenarikan judul. Berdasarkan tabel 4.7, siswa yang memperoleh skor dengan kategori sangat baik tidak ada namun siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 21 atau sebesar 65,625%, siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 11 siswa atau sebesar 34,375%, dan tidak terdapat siswa yang mendapatkan kategori kurang dan sangat kurang.

4.1.2.1.6 Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan

Hasil perolehan nilai pada aspek penggunaan ketepatan ejaan dapat dilihat dari tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Aspek Ketepatan Penggunaan Ejaan

No	Kategori	Kriteria	Skor	f	Persentase (%)	Jumlah Nilai
1	Sangat Baik	Tidak ada kesalahan dalam ejaan	10	0	0	0
2	Baik	Jumlah kesalahan 1-5	8	17	53,125	136
3	Cukup	Jumlah kesalahan 6-10	6	15	46,875	90
4	Kurang	Jumlah kesalahan 10-15	4	0	0	0
5	Sangat Kurang	Jumlah kesalahan lebih dari 15	2	0	0	0
Jumlah				32	100	226
Rata-rata			226:32 = 7,04 (cukup)			

Data pada tabel 4.8 menunjukkan nilai rata-rata siswa pada aspek penggunaan ejaan sebesar 7,04 termasuk dalam kategori cukup. Dari 32 siswa yang diteliti, keterampilan menulis teks berita pada aspek penggunaan ketepatan ejaan mencapai jumlah nilai 226. Berdasarkan tabel 4.8, tidak ada siswa yang memperoleh kategori sangat baik, siswa yang memperoleh skor dengan kategori baik sebanyak 17 siswa atau sebesar 53,125, dan siswa yang memperoleh skor dengan kategori cukup sebanyak 15 atau sebesar 46,875, sedangkan untuk kategori kurang dan sangat kurang tidak ada.

4.1.2.2 Hasil Nontes Siklus I

Data nontes pada siklus I ini diperoleh melalui observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto.

4.1.2.2.1 Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan memperhatikan sikap positif. Sikap positif dalam proses pembelajaran antara lain : (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (2) siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru; (3) siswa senang dan tertarik dengan metode *field trip* yang dihadirkan oleh guru; (4) siswa bersungguh-sungguh dalam menulis teks berita; (5) siswa aktif bertanya kepada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan; (6) siswa tidak mengganggu temannya.

Pada hasil observasi siklus I terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap positif dan negatif dalam proses pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip.* Hal ini dapat dimaklumi karena proses pembelajaran yang dilakukan merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah diajarkan pada siswa sehingga membutuhkan proses untuk menyesuaikan. Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase (%)	kategori
1	Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran.	22	68,75	C
2	Siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru.	18	56,25	K
3	Siswa senang dan tertarik dengan metode field trip yang dihadirkan oleh guru.	26	81,25	B
4	Siswa bersungguh-sungguh dalam menulis teks berita.	15	46,87	SK
5	Siswa aktif bertanya kepada teman maupun guru apabila menemukan kesulitan.	12	37,5	SK
6	Siswa tidak menggangu temannya	26	81,25	B

Tabel 4.9 menunjukkan hasil observasi pada aspek positif. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada aspek observasi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran, masuk dalam kategori cukup karena hanya terdapat 21 siswa yang siap mengikuti pelajaran dengan menyiapkan buku sebelum guru meminta siswa untuk menyiapkan buku pelajaran. Sebagian siswa masih bergurau dengan temannya.

Pada aspek observasi siswa memperhatikan penjelasan dari guru masuk dalam kategori kurang karena hanya terdapat 18 siswa yang memerhatikan penjelasan dari guru dengan sungguh-sungguh. Siswa-siswa tersebut memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Siswa tertarik dengan *field trip*, aspek ini masuk dalam kategori baik. Dalam tahap ini terdapat 26 siswa yang senang dan tertarik dengan metode *field trip* yang disajikan oleh guru.

Pada tahap menulis teks berita, para siswa melakukan kegiatan menulis dengan penuh konsentrasi. Waktu untuk menulis dimanfaatkan seefektif mungkin untuk mengembangkan unsur-unsur berita dalam obyek lokasi *field trip*. Aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat kurang karena hanya terdapat 15 siswa yang bersungguh-sungguh dalam menulis teks berita.

Selama proses pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip,* siswa masih mengalami kesulitan. Untuk memecahkan kesulitan tersebut, beberapa orang siswa aktif bertanya kepada guru. Aspek observasi ini masuk dalam kategori sangat kurang karena hanya terdapat 12 siswa yang aktif bertanya kepada guru ketika mereka mengalami kesulitan.

Aspek observasi yang terakhir adalah siswa tidak suka menggangu temannya. Pada aspek ini terlihat sikap siswa yang positif karena terdapat 26 siswa yang tidak suka mengganggu temannya sehingga aspek ini masuk dalam kategori baik.

4.1.2.2.2 Hasil Jurnal

Jurnal yang digunakan dalam siklus I adalah jurnal siswa dan jurnal guru. Pengisian jurnal dilakukan ketika pembelajaran menulis teks berita telah berakhir. Jurnal siswa berisi pendapat dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip* sedangkan jurnal guru berisi hasil pengamatan guru (peneliti) tentang keaktifan siswa terhadap proses pembelajaran keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip*.

1) Jurnal Siswa

Jurnal siswa yang diberikan terdiri atas lima pertanyaan dan diisi secara individu. Lima pertanyaan itu meliputi: (1) pendapat siswa tentang pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*; (2) pendapat siswa tentang kesulitan yang dialami pada saat menulis teks berita; (3) pendapat siswa tentang gaya mengajar yang dilakukan oleh guru; (4) pendapat siswa manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran melalui metode *field trip*; (5) pesan dan saran siswa terhadap pemanfaatan metode *field trip* dalam pembelajaran menulis teks berita.

Berdasarkan hasil jurnal siswa diketahui bahwa sebanyak 30 siswa merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* karena mereka dapat mempelajari hal baru dan menambah pengalaman untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita. Sementara itu dua siswa merasa tidak senang dan tidak tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* karena menurut mereka materi teks berita membingungkan dan merasa sulit untuk menyusun unsur berita menjadi teks berita.

Dalam penggunaan metode *field trip*, sebanyak empat siswa yang masih mengalami kesulitan menyusun unsur berita menjadi sebuah berita. Sementara itu, 28 siswa sudah tidak mengalami kesulitan karena dengan metode *field trip* dapat memudahkan untuk menulis teks berita.

Tanggapan siswa terhadap gaya mengajar guru saat memberikan penjelasan mengenai materi teks berita yaitu sebanyak 27 siswa merasa penjelasan guru mudah dipahami karena materi berita dijelaskan secara runtut dan disertai contoh sedangkan empat siswa merasa penjelasan guru masih sulit karena materi pelajaran yang dijelaskan merupakan materi baru bagi mereka.

Manfaat yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* yaitu sebanyak 30 siswa berpendapat dapat menambah pengetahuan dan mempermudah dalam menulis teks berita sedangkan dua siswa berpendapat masih merasa kesulitan karena belum memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pesan dan saran terhadap pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* sangat baik karena dapat menambah pengetahuan menulis teks berita. Sebanyak 28 siswa memberikan saran yang mendukung terhadap pembelajaran yang akan datang. Mereka mengharapkan agar *field trip* yang disajikan dapat digunakan dipelajaran yang lain dan kunjungan bisa ke tempat yang lebih menarik. Siswa juga menyarankan agar guru tidak terlalu cepat dalam menyampaikan materi.

2) Jurnal Guru

Jurnal guru merupakan hasil pengamatan peneliti mengenai uraian kejadian selama mengikuti pelajaran. Aspek-aspek pengamatan yang terdapat dalam jurnal guru antara lain: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (2) keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*; (3) perilaku siswa selama kegiatan menulis teks berita; (4) tanggapan siswa terhadap pemanfaatan metode *field trip*; (5) catatan yang berisi kejadian-kejadian yang muncul pada saat

pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*.

Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* dapat dilihat sebelum pembeljaran dimulai, siswa telah siap di tempat duduk masing-masing dan telah menyiapkan buku teks bahasa indonesia. Beberapa siswa terlihat kurang siap dan masih berbicara dengan temannya. Respon siswa terhadap pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* yang baru pertama kali mereka ketahui.

Keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* dapat dikatakan kurang baik hal ini ditunjukan dari respon siswa yang mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Beberapa siswa tidak malu untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Sementara itu, masih banyak siswa yang malu bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan.

Pada saat guru meminta siswa untuk menulis teks berita, respon siswa ada yang merasa senang dan ada yang mengeluh. Siswa merasa senang ketika diminta untuk menulis teks berita tetapi ada beberapa siswa yang mengeluh merasa kesulitan. Peneliti mengamati perilaku siswa ketika mereka sedang menulis. Terlihat sebagian dengan giat memanfaatkan waktu untuk menulis tetapi ada beberpa yang tidak bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk menulis.

Tanggapan siswa terhadap pemanfaatan metode *field trip* ditunjukkan dengan siswa merespon secara baik ketika guru mengajak ke lokasi *field trip*. Menurut siswa, adanya metode *field trip* memudahkan dalam menulis teks berita karena siswa diajak langsung ke lokasi *field trip* dan langsung melihat dengan kasat mata mereka apa yang akan diberitakan.

Selain itu, kejadian lain yang muncul ketika proses pembelajaran yaitu ada beberapa siswa yang membuat gaduh sehingga suasana kelas kurang tenang.

4.1.2.2.3 Hasil Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan setelah pembelajaran siklus I selesai. Wawancara difokuskan pada siswa yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai terendah. Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan yang diberikan sisa dalam pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*. Butir pertanyaan yang diungkap dalam wawancara ini adalah (1) pendapat siswa terhadap pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*; (2) pendapat siswa mengenai penjelasan peneliti tentang materi menulis teks berita melalui metode *field trip*; (3) kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis teks berita; (4) perasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip;* (5) saran siswa terhadap pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*.

Pertanyaan pertama adalah pendapat siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip*. Siswa bernilai tinggi merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita dengan adanya *field trip*. Siswa yang bernilai sedang mengatakan merasa tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* karena dengan pembelajaran tersebut dapat menambah pengetahuan. Siswa yang mendapat nilai rendah merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* karena kurang menyukai.

Pertanyaan kedua, pendapat siswa tentang penjelasn guru (peneliti) mengenai menulis teks berita melalui metode *field trip*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi berpendapat bahwa penjelasan yang disampaikan guru mudah dipahami dan disertai dengan contoh. Siswa yang mendapat nila sedang berpendapat bahwa penjelasan yang disampaikan peneliti mudah dipahami dan tidak terlalu panjang dalam menyampaikan materi. Siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa

penjelasan dari guru belum bisa dipahami karena terlalu cepat dalam menyampaikan materi.

Pertanyaan ketiga adalah pendapat siswa mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks berita. Siswa yang mendapat nilai tertinggi mengungkapkan kesulitan dalam menyusun unsur berita (bagaimana) menjadi sebuah kalimat. Siswa yang mendapat nilai cukup berpendapat mengalami kesulitan mengungkapkan peristiwa yang runtut. Siswa yang mendapat nilai rendah berpendapat mengalami kesulitan menyusun unsur berita menjadi kalimat. Siswa tersebut juga tidak terbiasa menulis sehingga merasa bingung ketika diminta menulis.

Pertanyaan keempat yaitu mengenai perasaan siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi mengungkapkan merasa senang bisa menulis teks berita melalui metode *field trip* walaupun baru pertama kali dipelajari. Siswa yang memperoleh nilai sedang merasa senang dengan pembelajaran yang memanfaatkan subyek secara langsung. Siswa yang memperoleh nilai terendah berpendapat merasa kurang menyukai kegiatan menulis.

Pertanyaan kelima yaitu saran siswa terhadap pembelajaran menulis teks berita melalui metode *filed trip*. Siswa yang mendapat nilai tertinggi memberikan saran agar pembelajaran yang akan datang agar lebih menarik dan menyenangkan. Siswa yang mendapat niali sedang memberikan saran agar *field trip* ketempat yang lebih menarik. Siswa yang mendapat nilai terendah memberikan saran agar pembelajaran lebih menarik lagi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarakan hasil penelitian keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip*, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1) Proses keterampilan menulis teks berita melalui metode *field trip* pada siswa kelas VIII A MTs As Suwitamiyah Cibeureum tahun ajaran 2017/2018 mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal, wawancara dan dokumentasi foto pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan analisis data hasil nontes pada siklus I, masih terdapat siswa yang berperilaku negatif selama melaksanakan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*. Sebagian besar siswa belum siap ketika mengikuti pembelajaran, belum aktif atau masih merasa malu bertanya kepada guru mrngenai kesulitan yang dihadapi, dan masih terdapat siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Namun, pada siklus II siswa telah mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang antusias, lebih tertarik, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa lebih aktif selama pembelajaran. Siswa juga lebih siap menerima pelajaran dan lebih fokus memperhatikan penjelasan guru.
2) Keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII A MTs As Suwitamiyah Cibeureum tahun ajaran 2017/2018 setelah mengikuti pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip* mengalami peningkatan. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,94 termasuk dalam kategori cukup. Hasil siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,75 termasuk dalam kategori baik, pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 84,50 termasuk dalam kategori baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II sebesar 11,75. Hal ini menunjukan bahwa setelah dilakukan pembelajaran menulis teks berita melalui metode *field trip*,

kemampuan siswa menulis teks berita meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah,Sabarti. dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Arikunto,Suharsimi. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta : PT Bumi Aksara.

----------.2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Maateri Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Heriawan, Adang. dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Serang-Banten : LP3G.

Majid, Abdul. 2015.*Strategi Pembelajaran.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Riduan dan Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, cv.

Sumadiria, AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Edisi Revisi. Bandung : Angkasa.